

Analisis ID, EGO, dan SUPEREGO dalam Kasus Viral di Media Sosial: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud

**Nur Fadillah Amrullah¹, Tiara Bachtiar², Nurul Hikmah Hidayati³
Anita Candra Dewi⁴**

Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia
Universitas Negeri Makassar
Email: anurfadillah679@gmail.com

ABSTRAK

Fenomena viral di media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat modern, berbagai peristiwa cepat menyebar dan mempengaruhi opini publik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika psikologis di balik kasus viral di media sosial melalui lensa teori psikoanalisis Sigmund Freud, khususnya dalam konteks id, ego, dan superego. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan pengumpulan data melalui teknik baca terhadap kronologi kasus viral dan komentar publik terkait kasus-kasus tersebut di berbagai platform media sosial seperti Twitter, TikTok, dan berita daring. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teori psikoanalisis Freud untuk mengidentifikasi peran ketiga komponen kepribadian—id, ego, dan superego—baik pada pelaku, korban, maupun reaksi publik terhadap kasus tersebut. Dua kasus viral yang dianalisis dalam penelitian ini adalah kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh seorang dosen Universitas Hasanuddin dan kasus pemaksaan seorang pengusaha terhadap siswa SMA untuk bersujud dan menggonggong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kedua kasus tersebut, ketidakseimbangan antara id, ego, dan superego berperan dalam membentuk perilaku pelaku dan reaksi masyarakat. Selain itu, reaksi publik juga mencerminkan interaksi antara ketiga elemen kepribadian tersebut, dengan id yang mendorong impulsifitas, ego yang berusaha menyeimbangkan antara kebutuhan pribadi dan norma sosial, serta superego yang berperan dalam penegakan moralitas dan etika. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana dinamika kepribadian manusia mempengaruhi perilaku dalam konteks media sosial, serta kontribusinya dalam memahami fenomena sosial yang berkembang di dunia maya.

Kata Kunci: Psikoanalisis Freud, id, ego, superego, fenomena viral, media sosial, reaksi publik

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital, khususnya media sosial, telah menghadirkan fenomena baru dalam pola interaksi sosial masyarakat. Media sosial sering kali menjadi arena yang memunculkan berbagai kasus viral yang menarik perhatian publik, mulai dari konflik personal hingga isu-isu sosial yang lebih luas. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan dinamika perilaku individu, tetapi juga menyingkap kompleksitas psikologis manusia. Dalam konteks ini, teori psikoanalisis Sigmund Freud, yang melibatkan konsep id, ego, dan superego, dapat menjadi alat analisis yang relevan untuk memahami mekanisme psikologis di balik tindakan individu dalam kasus viral tersebut.

Kasus-kasus viral di media sosial, seperti konflik personal, ujaran kebencian, atau tindakan kontroversial, sering kali menunjukkan perilaku yang dapat dijelaskan melalui dinamika id, ego, dan superego. Sebagai contoh, tindakan impulsif yang sering terlihat dalam kasus viral dapat mencerminkan dominasi id, sementara pengambilan keputusan rasional atau tekanan moral dari masyarakat mencerminkan peran ego dan superego. Namun, penelitian yang secara khusus menganalisis kasus viral menggunakan pendekatan psikoanalisis masih terbatas. Pemahaman mendalam mengenai hal ini dapat memberikan wawasan tentang faktor-faktor psikologis yang memengaruhi tindakan individu di ruang digital.

penelitian terdahulu yang menganalisis teori psikoanalisis telah banyak dilakukan, Gaby Aurora Felicia Pramesti, Berlian Hernika dan Eva Dwi Kurniawan (2023) dengan Analisis Id, Ego, dan Superego pada Tokoh Tania dalam Novel Anantha Prahadi Karya Risa Saraswati yang membahas tentang analisis id, ego, dan superego pada tokoh Tania dalam novel Anantha Prahadi karya Risa Saraswati serta Nur Fauziah Fatawi dan Salysa Nurwidiya (2019) dengan Analisis Kepribadian Tokoh Utama pada Film "The Miracle Worker" yang menganalisis film The Miracle Worker dengan kajian psikoanalisis Sigmund Freud, namun penelitian penelitian sebelumnya hanya mengaplikasikan teori psikoanalisis Freud pada bidang-bidang seperti sastra, film, dan seni. Sebagai contoh, beberapa penelitian menganalisis dinamika kepribadian tokoh-tokoh fiksi menggunakan konsep id, ego, dan superego. Namun, penerapan teori ini dalam konteks kasus nyata, terutama yang viral di media sosial, masih jarang dilakukan. Penelitian yang ada lebih banyak berfokus pada analisis karakter fiksi atau konteks budaya tertentu, tanpa mengaitkan secara langsung dengan perilaku individu.

penelitian tentang kasus viral juga sudah banyak dilakukan, contohnya Hamdi Gugule dan Romy Mesra (2022) dengan Analisis Sosiologi terhadap Video Viral TikTok tentang Penegakan Hukum di Indonesia, yang menganalisis video viral di Indonesia dengan menggunakan pendekatan sosiologi, namun penelitian penelitian tersebut seringkali kurang memperhatikan aspek psikologis

mendalam yang mendorong penyebaran dan penerimaan suatu narasi, khususnya melalui lensa teori psikoanalitik Freud yang dapat menjelaskan konflik batin individu dan interaksi antara Id, Ego, dan Superego dalam kasus viral. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menggunakan kerangka teori psikoanalitik Freud untuk menganalisis secara mendalam dinamika psikologis di balik fenomena kasus viral di media sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika id, ego, dan superego dalam kasus viral di media sosial dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian ini menjadi penting bagi akademisi, praktisi komunikasi, dan masyarakat umum yang ingin memahami perilaku manusia dalam konteks dunia maya. Analisis terhadap id, ego, dan superego dalam kasus viral dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana peran keperibadian dalam menggerakkan perilaku manusia.

Penelitian ini memiliki urgensi akademik karena dapat memperkaya kajian psikologi modern, khususnya yang berkaitan dengan perilaku di media sosial. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat membantu para ahli psikologi, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam memahami dan mengelola perilaku digital masyarakat. Secara sosial, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan literasi digital dan kesadaran publik akan pentingnya pengendalian diri dalam berinteraksi di ruang maya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan psikoanalisis Sigmund Freud untuk menganalisis dinamika psikologis dalam kasus viral yang terjadi di media sosial. Metode ini dipilih untuk memahami makna mendalam dari interaksi sosial yang terjadi dalam fenomena kasus viral, dengan menyoroti aspek psikologis, perilaku individu, dan reaksi masyarakat yang terkait dengan konsep id, ego, dan superego. Penelitian ini bersifat deskriptif dan analitis. Deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan fenomena kasus viral melalui lensa teori psikoanalisis Freud, dan analitis karena berusaha untuk mengidentifikasi serta menjelaskan hubungan antara struktur kepribadian (id, ego, dan superego) dengan perilaku pelaku, korban, dan reaksi masyarakat. Sumber data dalam penelitian ini meliputi, Kronologi Kasus Viral, Penelitian ini menggunakan kronologi dua kasus viral yang terjadi di Indonesia, yaitu kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh dosen Universitas Hasanuddin (Unhas) dan kasus pemaksaan oleh Ivan Sugianto terhadap siswa SMA. Dan Komentar dan Reaksi Masyarakat. Data juga dikumpulkan dari berbagai komentar publik di platform media sosial seperti Twitter, TikTok, dan berita online. Komentar-komentar ini menggambarkan reaksi masyarakat terhadap tindakan pelaku, serta respons emosional dan moral yang timbul dalam masyarakat. Data dikumpulkan melalui teknik berikut:

- **Teknik Baca:** Peneliti membaca dan mengkaji beberapa artikel berita terkait dengan kedua kasus viral tersebut, serta ulasan media sosial yang mengomentari tindakan pelaku. Peneliti juga meninjau komentar-komentar dari netizen untuk menggali lebih dalam reaksi masyarakat terhadap kasus tersebut.
- **Observasi Media Sosial:** Peneliti melakukan observasi langsung terhadap interaksi sosial yang terjadi di media sosial terkait kasus viral yang dianalisis. Ini termasuk melihat bagaimana masyarakat bereaksi terhadap konten viral, serta mendokumentasikan komentar-komentar yang mencerminkan dorongan id, ego, dan superego.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis kualitatif dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Proses penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahapan:

1. **Pengumpulan Kasus:** Mengidentifikasi dua kasus viral yang akan dianalisis dan mengumpulkan informasi yang relevan dari berbagai sumber berita dan media sosial.
2. **Pengumpulan Data Komentar Masyarakat:** Mengambil komentarkomentar yang relevan di media sosial dan platform online yang berhubungan dengan reaksi masyarakat terhadap kasus viral.
3. **Analisis Psikoanalisis:** Menganalisis data yang terkumpul dengan menggunakan teori psikoanalisis Freud, mengidentifikasi elemen-elemen id, ego, dan superego yang berperan dalam setiap kasus.
4. **Interpretasi Data:** Menginterpretasikan hasil analisis dan membahas peran struktur kepribadian Freud dalam membentuk perilaku pelaku dan respons masyarakat.

HASIL PENELITIAN

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan teori analisis kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud. Ada 2 kasus yang diangkat dalam artikel ini untuk dianalisis bagaimana id, ego dan superego berperan dalam mempengaruhi perilaku baik dari pelaku maupun respons masyarakat.

1.KASUS PELECEHAN SEKSUAL DOSEN UNHAS

Berdasarkan kronologi kejadian yang dipublikasikan di regional.kompas.com, berikut adalah analisis psikoanalisis Sigmund Freud terhadap kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh dosen berinisial FS terhadap mahasiswi Universitas Hasanuddin (Unhas) Makassar:

PELAKU

a. Id:

- Dorongan Seksual: Perilaku FS menunjukkan dominasi Id, yang didorong oleh keinginan seksual yang kuat dan tidak terkontrol. Ia tidak mampu mengendalikan dorongan seksualnya, meskipun menyadari situasi dan konteksnya.
- Kepuasan Seksual: FS kemungkinan besar mencari kepuasan seksual yang instan dan tidak peduli dengan konsekuensi tindakannya. Ia mengabaikan norma sosial dan etika yang berlaku dalam hubungan dosen-mahasiswa.

b. Ego:

- Lemah: Ego FS tampak lemah dalam menengahi konflik antara Id dan Superego. Ia tidak mampu mengendalikan dorongan seksualnya dan tidak mampu menilai konsekuensi tindakannya terhadap korban.
- Persepsi Distorsi: Kemungkinan besar FS memiliki persepsi yang distorsi tentang hubungan seksual dan peran kekuasaannya sebagai dosen. Ia mungkin menganggap korban sebagai objek seksual dan tidak menghormati batasan personalnya.

c. Superego:

- Tidak Berfungsi: Superego FS tampaknya tidak berfungsi dengan baik. Ia tidak memiliki rasa moral yang kuat dan tidak mampu mengendalikan dorongan seksualnya.
- Kepuasan Pribadi: FS mungkin mengutamakan kepuasan pribadi di atas nilai-nilai moral dan etika. Ia tidak mempertimbangkan dampak tindakannya terhadap korban dan reputasi dirinya sebagai dosen.

Berdasarkan analisis psikoanalisis Sigmund Freud, kasus pelecehan seksual ini menunjukkan dominasi Id dan kelemahan Ego pada pelaku. Superego pelaku tampaknya tidak berfungsi dengan baik, sehingga ia tidak mampu mengontrol dorongan seksualnya dan tidak memiliki rasa moral yang kuat.

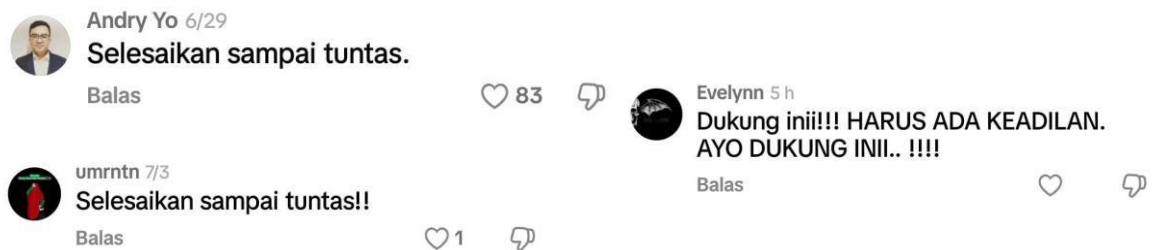
REAKSI PUBLIK DAN MASYARAKAT

a. Id Publik: Kemarahan publik terhadap pelaku mencerminkan id kolektif yang bereaksi secara emosional terhadap ketidakadilan. Dorongan untuk menghukum pelaku tanpa proses hukum yang panjang adalah wujud id yang impulsif. Terlihat dari tindakan publik yang langsung melakukan demo sebagai wujud kemarahan atas kasus ini.



Gambar 1 Aksi demo masyarakat

b. Ego Publik: Tuntutan transparansi dan akuntabilitas mencerminkan ego, di mana masyarakat mencoba menyalurkan kemarahan secara rasional melalui permintaan agar pihak kampus menangani kasus ini secara adil. Dilihat dari banyaknya komen netizen di TikTok yang meminta untuk menghasut tuntas dengan adil kasus tersebut.



Gambar 2 komentar publik

c. Superego Publik: Dukungan kepada korban dan desakan agar kampus menciptakan budaya anti-kekerasan seksual adalah refleksi dari superego publik. Hal ini menunjukkan kepedulian terhadap norma moral dan hak asasi manusia.



Gambar 3 desakan publik

KORBAN

a. Id Korban: Ketakutan dan rasa sakit korban akibat pelecehan seksual mencerminkan id, yaitu respons emosional yang timbul secara spontan.

b. Ego Korban: Dorongan korban untuk melaporkan kejadian ini mencerminkan ego, di mana korban mencoba mencari solusi rasional meskipun ada rasa takut atau tekanan sosial.

c. Superego Korban: Keinginan korban untuk memperjuangkan keadilan, baik untuk diri sendiri maupun mahasiswa lain, adalah wujud superego. Hal ini menunjukkan kesadaran moral untuk mencegah kejadian serupa di masa depan.

2. KASUS IVAN SUGIANTO PAKSA SISWA SMA MENGGONGGONG



Gambar 4 video kasus ivan

Berdasarkan Video viral yang dipublikasikan di akun Tiktok [TRIBUNJATIMTIMUR](#) yang memperlihatkan kasus video viral seorang pengusaha Ivan Sugianto yang memaksa secara arogan Siswa SMAK Gloria 2 Surabaya untuk bersujud dan menggonggong, berdasarkan kasus tersebut berikut analisisnya.

PELAKU

a. Id

-Dorongan utama: Tindakan Ivan didorong oleh kebutuhan dasar untuk melampiaskan rasa marah dan membalas dendam terhadap penghinaan yang dirasakan anaknya.

-Hasrat kekuasaan: Keinginan Ivan untuk menunjukkan dominasi dengan memaksa siswa tunduk adalah wujud dorongan primitif id untuk menguasai situasi.

-Pemenuhan kesenangan instan: Keterlibatan dalam aktivitas seperti judi online mencerminkan dorongan id untuk mencari kesenangan tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang.

b. Ego

-Kompromi yang tidak tepat: Ego gagal menyeimbangkan dorongan id dan realitas sosial, memilih jalan pintas yang merugikan, seperti mencari solusi melalui kekerasan atau koneksi.

-Rasionalisasi: Ego mencoba membenarkan tindakan dengan alasan bahwa anaknya menjadi korban ejekan, sebagai mekanisme untuk meredakan rasa bersalah, dan

pelaku mulai menyadari tindakannya setelah viral ,kemudian mencoba memberikan klarifikasi dan pembelaan.

Strategi manipulatif: Ego pelaku menggunakan jaringan atau kekuasaan untuk melindungi diri dari konsekuensi hukum.

c. Superego



Gambar 5 permintamaafan pelaku

Penyesalan pelaku: setelah mendapat hujatan ,pelaku mengungkapkan permintaan maaf ,yang menunjukan pengaruh superego dalam menyesuaikan diri dengan norma sosial.

Disfungsi moral: Superego gagal menanamkan nilai-nilai moral, sehingga Ivan tidak mempertimbangkan dampak etis dari tindakannya terhadap siswa lain.

Kurangnya empati: Tidak adanya perasaan bersalah atau empati menunjukkan lemahnya fungsi superego dalam membimbing perilaku yang sejalan dengan norma moral.

Degradasi nilai kemanusiaan: Tindakan Ivan menunjukkan ketidakmampuan superego untuk menginternalisasi nilai-nilai yang seharusnya membatasi dorongan id.

KORBAN

a.Id

-Ketakutan atau dorongan untuk menghindar: Korban mungkin memiliki dorongan id untuk segera menghindari situasi berbahaya yang dihadapi, yakni perlakuan keras dari Ivan Sugianto.

-Keinginan untuk melindungi diri: Rasa takut sebagai reaksi alami terhadap ancaman menunjukkan id korban yang berfokus pada kebutuhan dasar, yaitu keselamatan diri.

b.Ego

-Berusaha bertahan: Ego korban mungkin mendorong mereka untuk bertindak pasif, seperti menuruti perintah Ivan Sugianto, sebagai strategi untuk mengurangi risiko bahaya lebih lanjut.

-Menjaga keseimbangan: Ego mencoba mengambil keputusan rasional yang menjaga mereka tetap aman, meskipun mungkin bertentangan dengan keinginan id untuk melawan atau kabur.

c. Superego

-Rasa malu atau bersalah: Superego korban mungkin memunculkan rasa malu atas penghinaan yang diterima atau rasa bersalah karena tidak mampu melawan tindakan tidak adil tersebut.

-Kesadaran moral: Jika korban memiliki pemahaman nilai dan norma yang kuat, mereka dapat merasakan bahwa tindakan pelaku salah dan tidak adil, tetapi tidak dapat mengambil tindakan karena tekanan situasi.

REAKSI PUBLIK DAN MASYARAKAT

a.Id: Reaksi amarah dan kecaman yang meluap di media sosial mencerminkan dorongan id, yaitu bagian primitif dari kepribadian yang didorong oleh keinginan dasar dan kepuasan instan. Warganet merasa terusik oleh tindakan Ivan Sugianto yang dinilai tidak adil dan merendahkan martabat manusia. Dorongan id mendorong mereka untuk mengekspresikan kemarahan dan keinginan untuk



Gambar 6 reaksi kecaman publik

b.Ego: Tuntutan sanksi hukum dan pengadilan yang adil menunjukkan peran ego dalam mengatur dorongan id. Ego berusaha untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan dan keinginan id dengan realitas sosial. Warganet menyadari bahwa tindakan Ivan Sugianto melanggar norma hukum dan moral, sehingga mereka menuntut agar dia bertanggung jawab atas perbuatannya.



Gambar 7netizen menuntut hukum

c.Superego: Sorotan terhadap pentingnya batasan perilaku dan penghargaan terhadap martabat manusia mencerminkan suara superego, yaitu bagian dari kepribadian yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dan etika. Warganet

menekankan bahwa semua orang, terlepas dari status sosial, harus bertanggung jawab atas tindakan mereka dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral. Superego mendorong mereka untuk mengkritisi tindakan Ivan Sugianto dan menuntut perubahan perilaku yang lebih baik di masyarakat.

Dengan demikian, reaksi publik terhadap kasus Ivan Sugianto menunjukkan bagaimana ketiga elemen kepribadian (id, ego, dan superego) saling berinteraksi dalam membentuk respon terhadap situasi yang tidak adil. Dorongan id untuk menghukum pelaku, ego untuk menjaga keseimbangan, dan superego untuk menegakkan nilai-nilai moral semuanya berperan dalam membentuk reaksi publik.

KESIMPULAN

Artikel ini telah menganalisis fenomena kasus viral di media sosial melalui lensa teori psikoanalisis Sigmund Freud, dengan fokus pada interaksi antara tiga komponen kepribadian: id, ego, dan superego. Melalui dua kasus yang diangkat, yaitu pelecehan seksual yang dilakukan oleh seorang dosen dan tindakan Ivan Sugianto yang memaksa siswa untuk menggonggong, terlihat jelas bagaimana ketiga elemen ini memengaruhi perilaku pelaku serta reaksi masyarakat.

Pada kasus pelecehan seksual, dominasi id pada pelaku menunjukkan dorongan naluriah yang kuat tanpa mempertimbangkan norma sosial, sementara ego yang lemah gagal mengendalikan impuls tersebut. Superego pelaku tampak tidak berfungsi dengan baik, mengakibatkan kurangnya rasa moral. Reaksi publik yang emosional mencerminkan id kolektif yang marah, diimbangi oleh ego yang menuntut keadilan dan superego yang mendukung hak asasi manusia.

Dalam kasus Ivan Sugianto, id pelaku terlihat melalui tindakan impulsif dan dorongan untuk mendominasi, sedangkan ego berjuang untuk rasionalisasi tindakannya. Superego pelaku menunjukkan disfungsi moral yang mengarah pada perilaku destruktif. Reaksi masyarakat juga menggambarkan interaksi antara id, ego, dan superego, di mana amarah dan kecaman publik mencerminkan id, tuntutan sanksi yang adil mencerminkan ego, dan penegakan nilai moral mencerminkan superego.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa fenomena viral di media sosial bukan hanya sekadar reaksi sosial, tetapi juga mencerminkan dinamika psikologis yang kompleks dalam diri individu dan masyarakat. Pemahaman terhadap interaksi id, ego, dan superego dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai perilaku manusia dalam konteks digital, serta pentingnya keseimbangan antara ketiga elemen tersebut dalam menjaga stabilitas kepribadian dan tindakan yang etis dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, A. S. (2016). PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DI INDONESIA. *PUBLICIANA*, 140-157.
- Gaby Aurora Felicia Pramesti, B. H. (2023). ANALISIS ID, EGO, SUPER EGO PADA TOKOH TANIA DALAM NOVEL ANANTA PRAHADI KARYA RISA SARASWATI. *Jurnal Humaniora Teknologi*, 52-58.
- Freud, B. S. (2002). Psikoanalisis sigmund freud. *FILSAFAT KESEHARIAN*, 291.
- Fatawi, N. F. (2019). Analisis Kepribadian Tokoh Utama Pada film “The Miracle Worker”: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 2(02), 183-196.
- Gaby Aurora Felicia Pramesti, B. H. (2023). ANALISIS ID, EGO, SUPER EGO PADA TOKOH TANIA DALAM NOVEL ANANTA PRAHADI KARYA RISA SARASWATI. *Jurnal Humaniora Teknologi*, 52-58.
- Gugule, H., & Mesra, R. (2022). Analisis Sosiologis Terhadap Video Viral Tiktok tentang Penegakan Hukum di Indonesia. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 1071-1078
- Nouval, S. (2021). *Mengenal Teori Psikoanalisis Dalam Psikologi*. Dipetik NOVEMBER 25, 2024, dari GRAMEDIABLOG: <https://www.gramedia.com/literasi/teori-psikoanalisis/>
- KOMPAS.COM. (2024, NOVEMBER 20). *Duduk Perkara Dosen Dicopot Usai Lecehkan Mahasiswi Unhas Saat Bimbingan Skripsi*. Retrieved NOVEMBER 27, 2024, from Kompas.com: <https://regional.kompas.com/read/2024/11/20/111212078/duduk-perkaradosen-dicopot-usai-lecehkan-mahasiswi-unhas-saat-bimbingan>